

## KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MENURUT K.H. AHMAD DAHLAN

Salsabila Dewanty<sup>1</sup>, Saskia Maulina<sup>2</sup>, Rizki Amrillah<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan, Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka

### Article History

Received : 22-April-2024  
Revised : 23-April-2024  
Accepted : 09-Mei-2024  
Published : 09-Mei-2024

### Corresponding author\*:

Salsabila Dewanty

### Contact:

[2101035008@uhamka.ac.id](mailto:2101035008@uhamka.ac.id)

### Cite This Article:

Suliyanto, S. D., Maulina, S. .., & Amrillah, R. . (2024). KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MENURUT K.H. AHMAD DAHLAN. Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 3(03), 103-109.

### DOI:

<https://doi.org/10.56127/jukim.v3i03.1336>

**Abstract:** *This research is motivated by the thoughts of KH. Ahmad Dahlan, in today's era, education is a problem that will never end to be discussed. Islamic education is a science that has a very important role. In Islamic education there is a scope that is influenced by various views of educational figures, so that they become theories that are used as a basis for Islamic education. K.H. Ahmad Dahlan is one of the figures who has great interest in Islamic education. So the focus of this article is the concept of education according to K.H. Ahmad Dahlan. The aim of this research is to understand the concept of Islamic education according to K.H. Ahmad Dahlan. This research uses qualitative data and library research type of research. The results of data analysis show that Islamic education is education that aims to form a complete Muslim person and education is able to combine religious education and general education simultaneously without separating one of them. According to K.H. Ahmad Dahlan said that the purpose of education is to shape a person's personality into a superior human being.*

**Keywords:** *Concept, Education, Ahmad Dahlan*

**Abstrak:** Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pemikiran KH. Ahmad Dahlan yang dimana pada pendidikan di masa sekarang ini menjadi satu permasalahan yang tidak akan pernah habis untuk dibahas. Pendidikan Islam merupakan salah satu ilmu yang mempunyai peran yang sangat penting. Dalam pendidikan Islam terdapat ruang lingkup yang dipengaruhi dari berbagai pandangan-pandangan tokoh pendidikan, sehingga menjadi teori-teori yang dijadikan landasan dalam pendidikan Islam. K.H. Ahmad Dahlan menjadi salah satu tokoh yang mempunyai perhatian besar dalam pendidikan Islam. Sehingga fokus dari tulisan ini adalah konsep pendidikan menurut K.H. Ahmad Dahlan. Adapun tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui konsep pendidikan Islam menurut K.H. Ahmad Dahlan. Penelitian ini menggunakan data kualitatif dan jenis penelitian library research. Hasil dari analisis data menunjukkan bahwa pendidikan Islam merupakan pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi muslim yang seutuhnya dan pendidikan mampu menggabungkan pendidikan agama dan pendidikan umum secara bersamaan tanpa memisahkan salah satu diantaranya. Menurut K.H. Ahmad Dahlan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan kepribadian seseorang menjadi manusia yang unggul.

**Kata Kunci:** Konsep; Pendidikan; Ahmad Dahlan

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan faktor paling mendasar dalam memaksimalkan potensi setiap orang. Sekolah bersaing dengan pendidikan formal untuk memberikan solusi inovatif yang memenuhi kebutuhan masyarakat dan menarik bagi banyak orang. Karena sebagian besar sekolah hanya berfokus pada pendidikan umum, hanya sedikit sekolah yang menawarkan program pendidikan berbasis agama yang inovatif. Oleh karena itu, masyarakat mempertimbangkan kasus-kasus yang terjadi saat ini, salah satunya adalah permasalahan pendidikan bangsa saat ini, yaitu rendahnya karakter siswa. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang mengajarkan segala hal, mulai dari budi pekerti, akhlak, ilmu pengetahuan umum dan sosial, kerukunan, toleransi, gotong royong, dan lain-lain. Oleh karena itu, pendidikan Islam dapat mengatasi permasalahan ini.

Pendidikan dengan tujuan menjadikan manusia muslim seutuhnya dikenal dengan pendidikan Islam. Pandangan K.H. Ahmad Dahlan Tentang Pendidikan Sebagai Sebuah Konsep, pendidikan diperlukan untuk mengembangkan kepribadian seseorang dan menjadi manusia yang unggul. Siswa harus mampu

menerapkan pengetahuan dan keterampilannya dalam situasi dunia nyata. K.H. Ahmad Dahlan menurunkan kurikulum pendidikan dari Hadist dan Alquran. Pengajaran Al-Quran dan Hadits, membaca, menulis, berhitung, dan ilmu kebumian semuanya termasuk dalam materi pendidikan Islam. Materi dari Al-Quran dan Hadits, seperti ibadah, kesetaraan, keyakinan, dan akhlak.

K.H. Ahmad Dahlan dalam kegelisahannya ia menginginkan adanya perubahan dalam dunia Pendidikan Islam, yaitu menjadikan umat muslim yang memiliki pengetahuan umum dan intelek. Pendidikan yang ada pada saat itu merupakan pendidikan yang bermodel seperti Belanda. Karena Belanda pada saat itu masih menguasai bagian Indonesia, pendidikan Belanda tersebut sangatlah sekular sehingga tak mengenalkan pada ajaran-ajaran agama. Kegelisahan lain yang dirasakan oleh Ahmad Dahlan yaitu pendidikan ala pesantren yang hanya mencakup mengenai pendidikan keagamaan saja. Suami dari Siti Walidah tersebut ingin menjadikan model pendidikan tersebut hadir dalam pendidikan di Indonesia.

Dalam buku Habib Asyhad menceritakan bahwa menurut K.H Ahmad Dahlan dalam pelaksanaan pendidikan Islam haruslah dilandasi oleh al-Qur'an dan as-Sunah. Di dalam islam ada dua tugas manusia yang diperintahkan oleh Allah yaitu sebagai 'Abd Allah (hamba Allah) dan Khalifah fi al-ard (pemimpin di bumi). Dalam hal ilmu agama dan umum keduanya sangatlah penting dalam menjalani kehidupan. Pada saat itu pendidikan hanya dibatasi oleh tidak adanya kebebasan siswa dalam berinovasi dan berkreatif. Keadaan ini mengakibatkan pendidikan menjadi satu arah tidak bersifat keduanya.

Sebagai tokoh Islam, peran ulama sebagai individu terpelajar yang menyebarkan ilmu kepada masyarakat disekitarnya merupakan salah satu hal yang patut diperhatikan. Mereka telah mendirikan sejumlah lembaga pendidikan, termasuk pesantren. Semuanya merupakan organisasi yang turut berkontribusi dalam pertumbuhan Indonesia menjadi bangsa yang maju dan terpelajar. Melalui karya tulis atau dakwah, mereka telah berkontribusi terhadap kemajuan ilmu pengetahuan, khususnya Islam. (Rif'an 1945)

Sebagai metode untuk mencapai tujuan pendidikan, pendidikan mempunyai model. Seseorang yang dikenal dengan sebutan pendidikan telah lahir sejak manusia pertama kali muncul di planet ini. Sumber pendidikan adalah masyarakat yang telah mengenyam pendidikan baik formal maupun informal. Dalam sejarah Indonesia, tokoh pendidikan seperti Ki Hajar Dewantara, Mohammad Syafei, K.H. Ahmad Dahlan, dan lain-lain dapat ditemui. (Ismail 2014).

Tujuan penelitian ini untuk menunjukkan bahwa pemikiran K.H. Ahmad Dahlan telah diteliti dari berbagai aspek dalam bidang pendidikan Islam, namun belum menyentuh filosofi pendidikannya dari berbagai aspek secara substantif. Sementara filosofi pendidikan menjadi piranti dan asas utama dalam pengembangan pendidikan Islam, dan itu luput dari penelitian para paneliti sebelumnya pada pemikiran K.H. Ahmad Dahlan. Filosofi pendidikan Islam harus mampu mengkoherensikan Islam dengan ilmu umum sehingga mampu berimplikasi dengan realitas sosial (Marisyah, 2019).

Maka dari itu, pandangan filosofis K.H. Ahmad Dahlan dalam dunia pendidikan Islam dapat dijadikan rujukan dan fondasi dalam mengembangkan epistemologi pendidikan Islam kontemporer. Pendidikan Islam dituntut menjadi pembaharu bagi pendidikan lainnya untuk membangun peradaban yang mulia dan berkemajuan (Sahin, 2018; Nugroho, 2016; Tambak, 2015).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dan jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kepustakaan, yaitu pengumpulan data atau penulisan ilmiah tentang subjek penelitian, pengumpulan data berupa literatur, atau pemecahan masalah melalui analisis bahan pustaka yang relevan.

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian yang digunakan adalah kepustakaan (library research), dengan artian mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah yang berkaitan dengan objek penelitian atau pada teknik pengumpulan data dilakukan untuk memecahkan suatu masalah yang bertumpu pada penelaahan kritis (Assyakurrohim, Ikhrum, Sirodj, & Afgani, 2023).

Studi kepustakaan merupakan suatu teknik pengumpulan data yang menerapkan studi penelaahan dengan melakukan membaca terhadap suatu karya literatur atau buku, catatan dan laporan yang berhubungan dengan obyek penelitian. Hasil penelitiannya berupa data deskripsi atau berupa ucapan dengan

artian sebuah tulisan yang berisi mengenai pengamatan perilaku orang dalam mengamati suatu kajian yang diamati dari sudut pandang yang utuh dan komprehensif (Adisty Nabilah Fitri et al., 2022).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Biografi KH Ahmad Dahlan

Kyai Haji Ahmad Dahlan yang memiliki nama kecil Muhammad Darwis lahir di Kampung Kauman Yogyakarta pada 1 Agustus 1868 dari pasangan Kyai Haji Abu Bakar bin Haji Sulaiman dengan Siti Aminah binti Kyai Haji Ibrahim. Lahir sebagai anak ke empat dari tujuh bersaudara yang terdiri dari 2 anak laki-laki dan 5 anak perempuan. Muhammad Darwis tumbuh menjadi anak yang cerdas dan kreatif. Ia mampu mempelajari dan memahami kitab yang diajarkan di pesantren secara mandiri serta mampu menjelaskannya dengan rinci sehingga orang dengan mudah mengerti penjelasannya.

Di usia 15 tahun, ayah Muhammad Darwis memerintahkannya untuk pergi ke Mekkah melaksanakan ibadah Haji dan memperdalam ilmu agamanya selama kurang lebih 5 tahun. Menjelang kepulangannya ke tanah air, ia menemui seorang ulama bernama Imam Syafi'i Sayid Bakri Syatha untuk mengubah nama, sebagai suatu tradisi saat itu. Muhammad Darwis pun berubah nama menjadi Haji Ahmad Dahlan. Panggilan Kyai diberikan karena ia cukup aktif mengajar dan berdakwah.

Setelah berusia 24 tahun, K.H Ahmad Dahlan menikahi Siti Walidah, sepupunya sendiri yang kemudian dikenal dengan Nyai Ahmad Dahlan. Untuk lebih memperdalam ilmu agamanya, pada 1903 Kyai Haji Ahmad Dahlan menetap 114 kembali di Mekkah selama 2 tahun bersama anaknya Muhammad Siradj yang saat itu masih berumur enam tahun. Kyai Haji Ahmad Dahlan belajar secara langsung dari ulama-ulama ternama di Mekkah yang berasal dari Indonesia. Di antara gurugurunya tersebut tercatat nama Syekh Ahmad Khatib dari Minangkabau, Kyai Machful dari Tremas, Kyai Muhtaram dari Banyumas, dan Kyai Asy'ari dari Bawean (Nugraha, 2009: 24) dalam (Mu'thi, 2015).

Pada tahun 1906, KH. Ahmad Dahlan kembali ke Yogyakarta dengan tekad mengembangkan gagasannya dan melakukan pembaharuan di beberapa hal khususnya dalam hal pendidikan. Kemudian pada tahun 1907, seperti yang ditulis oleh Citraningsih (2021), KH. Ahmad Dahlan mempelopori Musyawarah Alim Ulama yang membahas bahwa arah kiblat Masjid Besar Yogyakarta kurang tepat, dan digeser yang sebenarnya. Selang 5 tahun kemudian, pada tahun 1912, organisasi kaum muda Islam bermunculan seperti Muhammadiyah dan Sarekat Islam yang memiliki tujuan untuk memperkuat kesatuan dan kekuatan Islam dalam menghadapi kolonialisme dan aktivitas misionaris.

KH. Ahmad Dahlan wafat pada 23 Februari 1923 setelah dikabarkan sakit untuk beberapa lama. Selama kepemimpinannya, organisasi Muhammadiyah mendirikan sekolah-sekolah di Yogyakarta yang memperoleh subsidi pemerintah.

### Pandangan Umum Tentang Pendidikan Islam

Dalam bahasa Indonesia, istilah pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “an”, mengandung arti “perbuatan” (hal, cara dan sebagainya). Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu “paedagogie”, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan “education” yang berarti pengembangan atau bimbingan. Untuk memperoleh pengertian yang tepat tentang pendidikan Islam, ada beberapa istilah dalam bahasa Arab yang dipergunakan untuk memberikan sebutan yang baku. Istilah-istilah tersebut adalah: Tarbiyah, Ta'lim, dan Ta'dib, riyadloh, irsyad, dan tadrīs.

Pada tanggal 31 Maret sampai dengan 8 April 1977, diselenggarakan Konferensi Dunia yang pertama tentang pendidikan Islam di Makkah. Dalam konferensi (yang diprakarsai dan dilaksanakan oleh King Abdul Aziz University) tersebut, dibicarakan mengenai penggunaan ketiga istilah (tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib) untuk pengertian pendidikan Islam. Salah satu hasil keputusannya, telah dirumuskan pengertian pendidikan Islam, sebagai berikut: The meaning of education in its totality in the context of Islam is inherent in the connotation of the term tarbiyah, ta'lim, and ta'dib taken together. What each of these terms conveys concerning man and his society and environment in relation to God is related to the others, and together they represent the scope of education in Islam, both formal and non formal. (Arti pendidikan secara totalitas dalam konteks Islam di bangun dalam konotasi dari istilah tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib diambil bersama-sama. yaitu masing-masing istilah menyampaikan tentang manusia,

masyarakat, lingkungan dalam hubungan dengan Tuhan dan berhubungan dengan orang lain, dan bersama-sama mereka mewakili lingkup pendidikan dalam Islam, baik formal maupun non formal).

### **Pemikiran KH Ahmad Dahlan terhadap Pendidikan Islam**

Pemikiran KH. Ahmad Dahlan merupakan respon terhadap kondisi ekonomi umat Islam Indonesia yang tidak menguntungkan. Di bawah penjajahan Belanda, umat Islam tertinggal secara ekonomi, sosial dan politik karena tidak mempunyai akses terhadap sektor-sektor pemerintahan dan perusahaan-perusahaan swasta. Kondisi tersebut menjadi perhatian KH. Ahmad Dahlan untuk berusaha memperbaiki sistem pendidikan Islam. Dari kondisi ini, menurut KH. Ahmad Dahlan pendidikan Islam bertujuan pada usaha membentuk manusia muslim yang berbudi pekerti luhur, alim dalam agama, luas pandangan dan paham masalah ilmu keduniaan, serta bersedia berjuang untuk kemajuan masyarakatnya.

Proses pendidikan yang seperti penjelasan di awal akan melahirkan pelajar atau pejuang Islam yang berkualitas. Hal ini berdasarkan ucapan KH. Ahmad Dahlan: “Dadijo Kjai sing kemajoen, adja kesel anggonmu nyambut gawe kanggo Muhammadiyah.” (jadilah manusia yang maju, jangan pernah lelah dalam bekerja untuk Muhammadiyah) (Kurniawan dan Mahrus, 2011).

Pada petuah KH. Ahmad Dahlan ini menggambarkan akan pentingnya pendidikan untuk kemajuan Organisasi Muhammadiyah lebih khususnya dan umat Islam pada umumnya: Muhammadiyah sekarang ini lain dengan Muhammadiyah yang akan datang. Maka teruslah kamu bersekolah, menuntut ilmu pengetahuan di mana saja. Jadilah guru, kembalilah ke Muhammadiyah. Jadilah dokter, kembalilah ke Muhammadiyah. Jadilah master, insinyur dan lain-lain dan kembalilah kepada Muhammadiyah. (Salam, 2009).

Perspektif K.H. Ahmad Dahlan pada dasar pendidikan yang perlu ditegakkan dan dilaksanakan (Shobahiya 2001) adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan akhlak, yaitu sebagai usaha menanamkan karakter manusia yang baik berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah.
2. Pendidikan individu, yaitu sebagai usaha untuk menumbuhkan kesadaran individu yang utuh yang berkesinambungan antara perkembangan mental dan gagasan, antara keyakinan dan intelektual serta antara dunia dengan akhirat.
3. Pendidikan kemasyarakatan, yaitu sebagai usaha untuk menumbuhkan kesediaan dan keinginan hidup bermasyarakat.

### **Konsep Pendidikan Islam Perspektif KH. Ahmad Dahlan**

Dalam konteks luas mengenai pendidikan, KH. Ahmad Dahlan mendefinisikannya tidak hanya sebatas dalam bentuk lembaga pendidikan formal, melainkan mencakup semua usaha yang sistematis untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, makna, dan keahlian dari generasi terdahulu kepada generasi sekarang (Fadriati, 2016). Konsep Pendidikan Islam menurut K.H. Ahmad Dahlan dapat terlihat dari usaha beliau yang menampilkan wajah Pendidikan Islam sebagai suatu sistem pendidikan yang integral. Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan yang hendak mengintegrasikan dikotomi ilmu pengetahuan, menjaga keseimbangan, bercorak intelektual, moral dan religius yang dapat dilihat pada aspek pemikiran K.H Ahmad Dahlan yang meliputi:

1. Tujuan pendidikan Islam; beliau berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam yang sempurna adalah melahirkan individu yang utuh, dapat menguasai ilmu agama dan ilmu umum, material dan spiritual. Dalam menentukan tujuan pendidikan Islam, Abu Ahmadi membaginya kedalam tahapan-tahapan tujuan pendidikan Islam.
2. Materi atau kurikulum pendidikan Islam, KH. Ahmad Dahlan melakukan dua tindakan sekaligus yaitu memberi pelajaran agama di sekolah Belanda yang sekuler dan mendirikan sekolah sendiri dimana agama dan pengetahuan umum bersama-sama diajarkan. Materi pendidikan Islam menurut KH. Ahmad Dahlan meliputi pendidikan moral, pendidikan individu dan pendidikan kemasyarakatan.

Komponen-Komponen yang terdapat di dalam Pendidikan Islam Menurut KH Ahmad Dahlan, yaitu:

1. Siswa

Gagasan KH. Ahmad Dahlan memberikan kesempatan pendidikan kepada semua golongan sosial, tidak hanya golongan ningrat. Hal ini sedikit bertentangan dengan yang terjadi pada saat itu yang mana umumnya sekolah hanya menerima laki-laki dan perempuan yang berasal dari golongan ningrat. Di pesantren proses pembelajaran siswa laki-laki dan wanita biasanya terpisah, tidak diajarkan bersama-sama. Selain itu, K.H. Ahmad Dahlan juga memberikan kesempatan pendidikan di kalangan wanita karena ia berpendapat bahwa wanita merupakan bagian penting yang sangat menentukan masa depan umat dan bangsa.

2. Guru

Guru adalah seorang yang memiliki peran penting dalam proses pendidikan, karena ia tidak hanya berperan sebagai guru yang mentransfer ilmu ke siswa, tetapi juga sebagai pendidik yang membangun karakter, dan seorang motivator yang menyemangati siswa-siswanya. Peran yang kompleks ini menuntut guru untuk memiliki sifat yang sabar, bertanggung jawab, dan bersemangat sehingga dapat menjadi contoh bagi siswanya. Hal ini sejalan dengan kandungan Al-Qur'an Surat Fushshilat ayat 33-35 yang memiliki arti yaitu: "Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata, "Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri"? Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia. Sifat-sifat yang baik itu tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang sabar, dan tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang mempunyai keberuntungan yang besar."

Makna yang dapat ditafsir dalam ayat ini mengenai pendidikan adalah seorang guru harus melaksanakan tugas dan tanggung jawab dengan sebaik-baiknya dengan nilai: Harus ikhlas dalam beramal terutama dalam mengajar dan dapat menuntun siswa membedakan antara kebaikan dengan keburukan. Akhlak mulia ini hanya ada pada orang yang mampu bersabar.

3. Kurikulum

Kurikulum pendidikan Islam abad 21 mengambil bagian secara aktif, kreatif dan kritis. Kurikulum yang didesain KH Ahmad Dahlan hendak mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum menjadi satu kesatuan yang tidak terpisahkan dan juga menjaga prinsip keseimbangan. Dalam konsep KH. Ahmad Dahlan, ilmu agama yang masuk dalam kurikulum harus lembaga-lembaga pendidikan, baik lembaga pendidikan agama maupun umum (Yuliasari, 2014).

4. Sistem penyelenggaraannya

Sekolah yang didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan meniru sistem persekolahan model Belanda dengan mengambil sisi baiknya untuk diterapkan ke pendidikan Islam. Pembelajaran tradisional sorogan (santri menyodorkan materi yang ingin dipelajari untuk mendapatkan bimbingan secara individual atau secara khusus) dan bandongan (metode dimana Kiai membacakan, menerjemahkan, dan menerangkan kepada santri) - digantikan dengan sistem kelas yang materi pelajaran dilengkapi dengan pengetahuan agama dan pengetahuan umum. Dalam mengajar beliau menggunakan kapur, papan tulis, meja, kursi dan peralatan lain, dengan menjadikan al Quran dan al Hadist sebagai dasar dalam melaksanakan kegiatan pendidikan, sehingga tujuan pendidikan dapat terkonsep secara ideal. Dengan kata lain, model pembelajaran Belanda yang ditiru tidak mengabaikan ajaran agama Islam.

### **Tujuan Lembaga Pendidikan Islam KH Ahmad Dahlan**

Theodore Brameld dalam *Philosophies Of Education In Cultural Perspective* yang dikutip oleh Citraningsih (2021) menjelaskan tiga teori pendidikan moderen yang populer, yaitu: perenialisme, esensialisme, dan progresivisme. Tujuan pendidikan yang berorientasi pada perenialisme adalah untuk melahirkan manusia rasional (intelektual) dengan mempertahankan nilai-nilai dan ide-ide besar Abad Pertengahan. Hal ini berbeda dengan orientasi pendidikan esensialisme yang bersifat konservatif. Tujuan pendidikannya adalah mempertahankan nilai-nilai agung luhur yang telah bertahan lama dalam masyarakat. Oleh karena itu, tugas pendidikan adalah memindahkan nilai-nilai luhur itu ke dalam diri anak-peserta didik sehingga dapat hidup dalam masyarakat konservatif dengan nilai-nilai luhur yang dijunjung tinggi. Terakhir, progresivisme yang orientasi pendidikannya berbeda dengan perenialis yang regresif maupun esensialis yang konservatif. Progresivisme berorientasi pada kemajuan (progress) di mana tujuan pendidikan harus mempertimbangkan minat anak. Tujuan pendidikan progresif adalah untuk melahirkan manusia yang inteligen (cerdas), yaitu manusia yang secara pribadi tumbuh utuh segala potensinya dan terus tumbuh kemampuannya karena digunakan untuk memahami dan memecahkan permasalahan sosial secara terus-menerus. Singkatnya, tujuan pendidikan menurut kaum progresif adalah rekonstruksi pengalaman secara terus-menerus.

Tujuan adalah dunia cita, atau suasana ideal yang hendak dicapai atau diwujudkan. Dalam dunia pendidikan, suasana ideal tersebut biasanya nampak pada tujuan akhir pendidikan (ultimate aim of education). Tujuan akhir pendidikan biasa dirumuskan secara singkat, namun mengandung makna yang padat, seperti terbentuknya pribadi yang sempurna atau terbentuknya “pribadi muslim”. Sebelum menelusuri lebih jauh tentang tujuan pendidikan menurut KH. Ahmad Dahlan, terlebih dahulu perlu dikemukakan konsep hidup Muslim dalam pandangan al-Qur’an dan Sunnah. Tujuan hidup manusia secara vertikal adalah untuk mencari keridhaan Tuhan, sebagaimana yang tertuang dalam al-Qur’an surat Al-Baqarah ayat 207 yang berbunyi:

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَشْرِي نَفْسَهُ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ وَاللَّهُ رَءُوفٌ بِالْعِبَادِ

Artinya: “Dan di antara manusia ada orang yang mengorbankan dirinya Karena mencari keridhaan Allah; dan Allah Maha Penyantun kepada hamba-hamba -Nya”.

### **Relevansi Pendidikan Islam Perspektif KH. Ahmad Dahlan dengan Era Global Pendidikan di Indonesia**

Konsep pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan sejalan dengan definisi pendidikan yang tercantum dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1, yang berbunyi: pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suatu belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Tujuan Pendidikan Nasional dalam memahami konsep-konsep Pendidikan Islam menurut KH Ahmad Dahlan, yaitu:

1. Dalam konteks tujuan pendidikan Islam, KH. Ahmad Dahlan berpendapat bahwa pendidikan Islam yang sempurna adalah melahirkan individu yang utuh, dapat menguasai ilmu agama dan ilmu umum, material dan spiritual. Dalam penjelasan yang lain yaitu mampu membentuk muslim yang berbudi pekerti luhur yaitu alim dalam agama, luas pandangan dan alim dalam ilmu umum. Pendapat ini relevan dengan tujuan pendidikan nasional menurut Muhammad Munandar yaitu pendidikan nasional adalah sistem pendidikan yang mampu membentuk Indonesia seutuhnya, baik jasmani maupun rohani, manusia yang berpengalaman luas dan berbudi pekerti luhur bersendikan agama.
2. Dalam konteks materi pendidikan Islam, KH. Ahmad Dahlan spesifik membagi materi kedalam tiga jenis, yaitu:
  - a) Pendidikan moral/ akhlak yaitu sebagai usaha menanamkan karakter manusia yang baik berdasarkan Al-Qur’an dan As-Sunnah.
  - b) Pendidikan individu, yaitu sebagai usaha menumbuhkan kesadaran individu yang utuh dan seimbang antara perkembangan mental dan jasmani, antara keyakinan dan intelektual, antara perasaan dengan akal pikiran serta antara dunia dan akhirat.
  - c) Pendidikan kemasyarakatan, yaitu sebagai usaha untuk menumbuhkan kesediaan dan keinginan hidup bermasyarakat. Menanamkan kepekaan sosial yang menimpa sesama manusia tanpa membedakan suku, ras dan agama.

Pendapat ini relevan dengan tujuan pendidikan nasional menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu: pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

### **KESIMPULAN**

Dapat disimpulkan bahwa konsep pendidikan Islam menurut KH. Ahmad Dahlan dengan output yang diharapkan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yaitu untuk menciptakan manusia yang seimbang baik dalam kecerdasan intelektual, sosial maupun spiritual. Sebagaimana tercantum dalam Restra Kemendiknas 2010-2014 bahwa dalam pembukaan Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 menyebutkan bahwa salah satu tujuan Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa.

Para pendiri bangsa melihat bahwa aspek mencerdaskan kehidupan bangsa sangat penting bagi perjuangan kemerdekaan. Selain itu terdapat kesimpulan lainnya sebagai berikut:

1. KH. Pendekatan pendidikan yang dilakukan Ahmad Dahlan pada pergantian abad ke-20 sangat berbeda dengan pendekatan pemerintah kolonial Belanda yang menekankan pada pengetahuan umum sedangkan pesantren menekankan pada pengetahuan agama.
2. KH. Ahmad Dahlan menyikapi keadaan ini dengan menyatakan bahwa umat Islam tidak bisa berpikir sendiri atau membedakan antara mempelajari agama dan pengetahuan umum. Oleh karena itu, K.H. Ahmad Dahlan berusaha mencari solusinya dengan mendirikan sekolah yang memadukan pendidikan agama dan pengetahuan umum melalui organisasi Muhammadiyah.
3. Ilmu pengetahuan dan amal dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah-sekolah yang didirikan Muhammadiyah. Oleh karena itu, siswa harus mencari informasi sebanyak-banyaknya agar dapat mengaplikasikan ilmunya kepada orang lain.

Selain itu, konsep pendidikan Islam menurut KH Ahmad Dahlan memiliki relevansi atau keterkaitan dengan era global pendidikan di Indonesia yaitu pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

#### Ucapan Terima Kasih

Puji dan syukur peneliti ucapkan kehadiran Allah SWT, atas segala berkah, rahmat, dan karunia-Nya yang telah memberikan ilmu pengetahuan, pengalaman, kekuatan, kesabaran, dan kesempatan kepada peneliti sehingga mampu menyelesaikan jurnal ini. Peneliti menyadari penyusunan jurnal ini tidak dapat berjalan dengan baik jika tidak adanya bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Secara khusus, kami ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada Bapak Rizki Amrillah sebagai dosen pengampu yang memberikan tugas ini guna memberikan pengalaman yang bisa berguna untuk masa depan. Seluruh kekurangan dan ketidaksempurnaan dalam jurnal ilmiah ini, kami sangat menghargai masukan, kritikan, dan saran yang konstruktif guna perbaikan dan penyempurnaan. Sebagai penutup, kami berharap jurnal ilmiah ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak, dan semoga segala amal baik yang telah kami persembahkan mendapatkan balasan dari Allah SWT. Aamiin.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Hasibuan, M. (2022). Konsep Pendidikan Islam Menurut KH. Ahmad Dahlan. *ALBAHRU*, 1(2). Djmarah B, Syaiful AZ. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [2] Mubaroq, A. I., Maulana, A., Basri, H., & Sya'bani, M. A. Y. (2020). Konsep pendidikan islam dalam perspektif kiai haji ahmad dahlan. *Tamaddun: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Keagamaan*, 20(2), 91-102.
- [3] Fitri, A. N., & Sutarjo, L. K. (2022). Konsep Pendidikan Islam Menurut KH Ahmad Dahlan.
- [4] Azzahra, M. (2024). Pembaharuan Pendidikan Islam: Studi Komparatif Pendidikan Islam KH Ahmad Dahlan dan Muhammad Fethullah Gülen. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 10558-10571.
- [6] Roybah, R., & Munib, A. (2022). Konsep Pendidikan Islam Perspektif KH. Ahmad Dahlan Dan Relevansinya Dengan Era Global Pendidikan Di Indonesia. *AHSANA MEDIA: Jurnal Pemikiran, Pendidikan Dan Penelitian Ke-Islaman*, 8(1), 86-99.
- [7] Warahmah, M. (2022). KONSEP LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF KH. AHMAD DAHLAN (1868–1923M). *Kutubkhanah*, 22(2).
- [8] Mainuddin, M., & Septiani, L. D. (2022). Konsep Pendidikan Islam dalam Perspektif KH. Ahmad Dahlan. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, 6(1), 1-13.
- [9] Wardianto, B. S. (2020). Relevansi Pemikiran KH. Ahmad Dahlan Terhadap Pendidikan Agama Islam Di Era 4.0. *Jurnal Penelitian Agama*, 21(2), 281-290.
- [10] Bustam, B. M. R. (2021). Filosofi Pendidikan KH Ahmad Dahlan dan Implikasinya pada Epistemologi Pendidikan Islam Kontemporer. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 6(2), 262-281.